

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan kerangka pikiran yang berkaitan dengan latar belakang, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian yang mendeskripsikan maksud dilaksanakannya penelitian, manfaat penelitian yang menjelaskan kontribusi yang akan disumbangkan dari hasil penelitian, dan struktur organisasi skripsi yang mendeskripsikan secara singkat urutan penelitian.

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Boyatzis dan Goleman (2011) menyatakan bahwa kecerdasan sosial emosional adalah kemampuan untuk memahami perasaan yang ada pada diri sendiri dan orang lain, yang bertujuan untuk memotivasi diri serta mengelola emosi yang ada pada diri sendiri dan orang lain lebih baik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Richard Boyatzis dan Goleman (2017) kompetensi sosio-emosional menunjukkan hubungan yang kuat dengan kemampuan membina hubungan dengan orang lain. kompetensi sosio-emosional mengukur perilaku individu melalui persepsi mereka dan persepsi orang-orang yang menilai mereka. Dalam artikelnya Boyatzis (2009) menjelaskan bahwa dengan adanya kompetensi sosio-emosional dapat membantu mengamati, mengukur dan mengembangkan bakat manusia dan ranah emosinya.

Menurut Richard Boyatzis dan Daniel Goleman (2017) Kompetensi sosial emosional dibagi menjadi empat aspek yang didalamnya terdiri dari dua belas kompetensi. Aspek-aspek tersebut mencakup dua bidang kecerdasan emosi dan dua bidang kecerdasan sosial yang berbeda sebagaimana yang dikembangkan dan didokumentasikan oleh Richard Boyatzis dan Daniel Goleman sejak tahun 1996. Aspek-aspek kompetensi sosio-emosional tersebut yaitu *self-awareness* (kesadaran diri), *self-management* (manajemen diri), *social-awareness* (kesadaran sosial), dan *relationship management* (manajemen hubungan).

Richard Boyatzis dan Daniel Goleman menjelaskan aspek-aspek dan kompetensi-kompetensi sosio-emosional dapat membuat individu memiliki karakter unggul yang dibutuhkan untuk kehidupannya sehari-hari. kompetensi sosio-emosional membantu individu dalam mengelola stress, mengatasi konflik,

**Sefani Nur Rani, 2024**

**RANCANGAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MENGEMBANGKAN KOMPETENSI SOSIO-EMOSIONAL REMAJA**

**Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu**

dan membangun hubungan yang positif (Durlak et al., 2011). kompetensi sosio-emosional mendukung kemampuan individu dalam membangun dan mempertahankan hubungan interpersonal yang sehat. Individu dengan kompetensi sosio-emosional memiliki empati dan keterampilan berkomunikasi yang baik, hal ini sangat penting dalam membangun hubungan positif dengan orang lain (Goleman, D. 1995)

Salah satu karakter individu yang tidak memiliki kompetensi sosio-emosional yaitu kesulitan dalam mengelola emosi, sehingga sering merasa cemas, depresi, atau marah secara berlebihan dalam situasi tertentu . Aspek ke-2 kompetensi sosio-emosional yaitu *self-management*, di dalam aspek tersebut terdapat kemampuan untuk mengelola emosi. Jika individu kesulitan mengelola emosi maka mereka juga akan kesulitan dalam membangun dan mempertahankan hubungan sosial yang sehat, sering mengalami konflik dengan teman sebaya atau keluarga (Li, Q., Cao, Z. & Zhao, D. 2023).

Hurlock (1999) menjelaskan remaja atau *adolescence* berasal dari kata *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Remaja merupakan individu yang sedang mengalami transisi dari anak-anak menuju dewasa dan mengalami perkembangan fisik serta psikis. Sejalan dengan Hurlock, Santrock (2007) menjelaskan bahwa remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara anak dan dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Psikolog G.Stanley Hall (dalam Amett, 1999) menjelaskan bahwa “*adolescence is a time of storm and stress*” artinya, remaja adalah masa yang penuh dengan “badai dan tekanan jiwa”.

Remaja yang memiliki kompetensi sosio-emosional rendah sering kali menunjukkan kesulitan dalam mengelola emosi, membangun hubungan interpersonal, serta beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Fenomena yang terjadi disekolah memperlihatkan bahwa masih banyak remaja yang belum memiliki emosi yang matang sehingga menimbulkan reaksi emosional yang tidak stabil dan emosi yang berubah-ubah (Lutfiani, Nor Wakhidah, 2017). Karena itu, peneliti berasumsi bahwa masih terdapat remaja yang memiliki masalah terkait emosi dan berdampak kepada interaksi dengan lingkungan sosialnya.

Hasyim, F & Mulyono (2017) menjelaskan dalam hal ini pendidik termasuk didalam nya guru bimbingan dan konseling mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan pembelajaran, penilaian, bimbingan dan pelatihan yang dilakukan dengan bertujuan untuk memberi muatan dalam ranah belajar, kognitif, afektif, psikomotorik, dll. Selanjutnya, guru bimbingan dan konseling di sekolah mempunyai tugas yaitu memberikan layanan bimbingan konseling kepada peserta didik. Layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan di sekolah merupakan kegiatan untuk membantu peserta didik dalam upaya menemukan dirinya, penyesuaian terhadap lingkungannya serta dapat merencanakan masa depannya. Maka dari itu untuk membantu mengembangkan kompetensi sosio-emosional remaja diperlukan bantuan guru bimbingan dan konseling untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang mereka alami dan memenuhi tugas-tugas perkembangannya.

Konselor/guru bimbingan dan konseling di sekolah pada hakikatnya termasuk tenaga pendidik. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 (Sisdiknas, 2003:3) Pasal 1 ayat 6 yang berbunyi: Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan Pendidikan. Berdasarkan Undang Undang Dasar tersebut dapat diketahui bahwa guru bimbingan dan konseling mempunyai tanggung jawab sebagai tenaga kependidikan dan berpartisipasi dalam Pendidikan yang memiliki tugas dalam bidangnya yaitu memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik di sekolah.

Dalam dokumen *American School Counselor Association* (1997) terdapat tiga standar nasional untuk program bimbingan konseling di sekolah yaitu pengembangan akademik, pengembangan karir, dan pengembangan pribadi/sosial. Salah satu dari ketiga standar tersebut yaitu standar pengembangan pribadi/sosial memiliki tujuan untuk memandu program konseling sekolah untuk menerapkan strategi dan kegiatan yang mendukung dan memaksimalkan pertumbuhan pribadi setiap siswa dan meningkatkan pendidikan, dan pengembangan karir siswa. Maka dari itu salah satu kewajiban guru bimbingan dan konseling di sekolah yaitu

**Sefani Nur Rani, 2024**

**RANCANGAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MENGEMBANGKAN KOMPETENSI SOSIO-EMOSIONAL REMAJA**

**Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu**

memungkinkan semua siswa memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan interpersonal juga memiliki kompetensi sosial-emosional yang baik untuk membantu mereka memahami dan menghargai diri sendiri dan orang lain.

Intervensi yang dapat digunakan dalam membantu siswa untuk meningkatkan kompetensi sosio-emosional yaitu layanan konseling individu. Penelitian yang dilakukan oleh Riski Adim, Wiwik Kusdaryani, dan Farikha Wahyu Lestari pada tahun 2021 menjelaskan bahwa salah satu upaya untuk membantu peserta didik yang menjadi korban perceraian adalah konseling individual (Adim et al., 2021). Konseling individual dianggap efektif untuk peserta didik yang menjadi korban perceraian karena dengan pertimbangan bahwa masalah peserta didik tergolong masalah pribadi, juga agar siswa lebih mau terbuka mengungkapkan permasalahannya (Adim, 2021).

Intervensi lain yang dapat digunakan dalam membantu peserta didik untuk meningkatkan kompetensi sosio-emosional yang mereka miliki dengan cara bimbingan kelompok. Penelitian yang dilakukan oleh Fadil Maiseptian, Marjohan, dan Yarmis pada tahun 2017 menjelaskan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat membantu meningkatkan kompetensi sosio-emosional siswa. Selain itu, Nor Wakhidah Lutfiani pada tahun 2017 juga melakukan penelitian mengenai pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap kecerdasan emosional siswa kelas XI MAN 2 Kudus, hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat membantu siswa untuk meningkatkan kompetensi sosio-emosional nya. Bimbingan kelompok dianggap dapat meningkatkan kompetensi sosio-emosional yang di miliki siswa karena dalam bimbingan kelompok siswa akan dibantu untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasinya.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Perkembangan remaja merupakan masa reorganisasi system emosional dan kognitif, oleh karena itu tampaknya masa ini menjadi waktu yang penting untuk remaja memahami keterampilan sosial dan emosional yang harus mereka miliki (Steinberg. L, 2008). Pada penelitian yang dilakukan oleh Rossa et al (2019) dijelaskan bahwa terdapat bukti empiris yang mendukung pentingnya remaja memiliki kompetensi sosio-emosional di sekolah agar dapat menjalankan hidup

**Sefani Nur Rani, 2024**

**RANCANGAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MENGEMBANGKAN KOMPETENSI SOSIO-EMOSIONAL REMAJA**

**Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu**

yang sukses. Partisipasi keluarga dalam menumbuhkan kompetensi sosio-emosional membantu remaja untuk memiliki hubungan yang berkualitas dengan teman sebayanya (Dominguez & Iglesias, 2023).

Penelitian mengenai kompetensi sosio-emosional banyak dilakukan pada remaja. Namun, terdapat juga penelitian-penelitian lain yang mengeksplorasi kompetensi sosial emosional di luar kelompok remaja. Penelitian yang dilakukan oleh (Ritonga et al., 2022) menjelaskan bahwa kompetensi sosio-emosional merupakan sebuah kecerdasan yang harus dimiliki oleh kepala sekolah agar ia mampu membaca sikap dan perubahan yang terjadi pada guru atau peserta didik, mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, dapat membangun komunikasi dengan baik di lingkungan sekolah, dan dapat bertanggung jawab atas seluruh keputusan yang dibuatnya. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Sahertian & Satriobudi, 2016) , dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa semakin baik atau tinggi kompetensi sosio-emosional yang dimiliki oleh guru maka secara bersamaan mampu meningkatkan kinerja guru tersebut. Dengan memiliki tingkat kompetensi sosio-emosional yang tinggi guru mampu mengenali dirinya sendiri, mampu menjalin hubungan sosial yang baik dengan guru lain, dan mampu bekerjasama dengan orang lain untuk menghadapi suatu permasalahan di sekolah.

Remaja atau *adolescence* berasal dari kata *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa (Hurlock, 1999) . Hurlock (1999) menjelaskan remaja mulai meninggalkan sikap dan perilaku anak-anak dan mempersiapkan diri memasuki masa dewasa, mulai berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas seperti teman sekolah dan bermain, juga lingkungan sosial lainnya. Hurlock (1999) menjelaskan bahwa masa remaja (*adolescence*) seperti yang dinyatakan oleh urutan periode, sebelum memasuki masa remaja, individu telah mengalami serangkaian perkembangan dan memperoleh banyak pengalaman yang akan menentukan berbagai pikiran, perasaan, dan perilakunya. Perubahan secara sosial yang dialami oleh remaja ditandai dengan perubahan untuk dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma yang diberlakukan dalam suatu kelompok (S. Yusuf, 2012).

**Sefani Nur Rani, 2024**

**RANCANGAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MENGEMBANGKAN KOMPETENSI SOSIO-EMOSIONAL REMAJA**

**Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu**

Setiap remaja memiliki tingkat kompetensi sosio-emosional yang berbeda dan perbedaan ini sangat dipengaruhi oleh berbagai pengalaman yang remaja alami. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti lingkungan keluarga yang mendukung atau tidak, lingkungan sosial dimana mereka berinteraksi, serta hubungan dengan teman sebaya memainkan peran yang signifikan dalam membentuk keterampilan sosio-emosional remaja. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Jones & Kahn (2021) perbedaan dalam pengalaman hidup dapat berdampak besar pada perkembangan keterampilan sosio-emosional mereka.

Terdapat beberapa cara agar kompetensi sosio-emosional yang dimiliki remaja dapat berkembang menurut Saarni dalam (Santrock, 2007: 203), yaitu : 1) Menyadari bahwa mengekspresikan emosi memainkan peranan penting dalam relasi, 2) secara adaptif menghindari situasi negative dan terlibat dalam aktivitas yang dapat mengalihkan perhatiannya, 3) Memahami bahwa kondisi emosional di dalam dirinya, memahami bagaimana perilaku emosionalnya dapat mempengaruhi orang lain dan belajar mempertimbangkan cara-cara mengekspresikan dirinya, 4) menyadari kondisi emosionalnya dan berfokus pada upaya mengatasi dibandingkan menjadi terperangkap oleh emosinya, 5) mampu memahami emosi-emosi orang lain.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran kompetensi sosio-emosional yang dimiliki oleh remaja. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu memperoleh gambaran kompetensi sosio-emosional yang dimiliki oleh remaja dan memperoleh layanan bimbingan dan konseling yang implikatif berdasarkan program untuk meningkatkan kompetensi sosio-emosional remaja.

### **1.4 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan di atas, dapat dirumuskan bahwa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum mengenai kompetensi sosio-emosional yang dimiliki oleh remaja?

**Sefani Nur Rani, 2024**

**RANCANGAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MENGEMBANGKAN KOMPETENSI SOSIO-EMOSIONAL REMAJA**

**Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu**

2. Bagaimana rancangan layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kompetensi sosio-emosional remaja?

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran secara jelas mengenai bagaimana kompetensi sosio-emosional yang dimiliki remaja, selanjutnya, Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah pengetahuan lebih kepada pembaca terkait kondisi kompetensi sosio-emosional yang dimiliki remaja.
2. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan sumbangan pemikiran bagi berbagai pihak, khususnya guru Bimbingan dan Konseling atau konselor agar dapat meningkatkan kompetensi sosio-emosional remaja.

### **1.6 Struktur Organisasi Skripsi**

Sistematika penulisan dalam skripsi ini dibuat sesuai dengan Pedoman Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Akademik 2021. Skripsi ini disusun ke dalam lima bab sebagai berikut :

Bab I membahas pendahuluan. Bab ini menjelaskan kerangka pikiran yang berkaitan dengan latar belakang, identifikasi dan rumusan masalah; tujuan penelitian yang mendeskripsikan maksud dilaksanakannya penelitian; manfaat penelitian yang menjelaskan kontribusi yang akan disumbangkan dari hasil penelitian; dan struktur organisasi skripsi yang mendeskripsikan secara singkat urutan penelitian.

Bab II membahas kajian pustaka. Bab ini menguraikan dan menjelaskan bagaimana kompetensi sosio-emosional remaja dan implikasinya pada layanan Bimbingan dan Konseling.

Bab III membahas metode penelitian. Bab ini menguraikan beberapa komponen, yaitu desain penelitian yang digunakan, responden dan tempat penelitian, pengumpulan data, dan analisis data yang digunakan beserta rasionalnya, keabsahan data dan prosedur penelitian.

**Sefani Nur Rani, 2024**

***RANCANGAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MENGEMBANGKAN KOMPETENSI SOSIO-EMOSIONAL REMAJA***

**Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)**

Bab IV menguraikan temuan dan pembahasan hasil penelitian sebagai jawaban atas fokus kajian yang dirumuskan. Pengolahan data dilakukan berdasarkan prosedur penelitian kualitatif.

Bab V menguraikan kesimpulan dan implikasi mengenai rancangan layanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kompetensi sosio-emosional remaja.